

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sayati merupakan desa urban di wilayah Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa urban merupakan desa yang mengalami perubahan karakteristik dari desa tradisional menjadi wilayah yang lebih menyerupai kota, baik dari segi fisik maupun sosial ekonomi, terutama industrinya. Di tengah maraknya industri boneka di Desa Sayati, terdapat salah satu kios batik yang bernama Erigandana Batik yang menonjol pada saat ini untuk mengatasi permasalahan ekonomi melalui program keterampilan dalam pemberdayaan perempuan. Kemajuan dalam perubahan ini akan saya teliti karena mendukung upaya pemerintah daerah serta provinsi untuk menjalankan 15 program Gerbang Desa di bidang sosial, lingkungan, dan ekonomi untuk meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM). Namun, meski terdapat kemajuan di berbagai aspek, sektor ekonomi masih menjadi tantangan utama dalam peningkatan IDM di Jawa Barat (Barat, 2024).

Permasalahan ekonomi merupakan isu sosial yang menjadi bagian penting dari kesejahteraan masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada Maret 2023, terdapat 239,87 ribu penduduk miskin di Kabupaten Bandung (6,40%), turun 0,40% dibandingkan tahun 2022 (Statistik, 2024). Penurunan ini terjadi karena adanya program pembangunan desa, termasuk verifikasi IDM di 5.311 desa untuk mendukung intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran (Barat, 2024). Kabupaten Bandung sendiri memiliki 1.756.328 penduduk yang bekerja pada 2023. Hal ini mengalami penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjadi 6,52%, sementara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) didominasi lulusan SMA sebesar

34,50%. Pekerja setengah pengangguran masih tinggi (25%) dari jumlah penduduk Kabupaten Bandung yang didominasi perempuan (55,8%) dan laki laki (44,2%) (Bandung, 2023).

Sebagai upaya mendukung perkembangan ekonomi dan penguatan peran perempuan, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Bandung sebagai organisasi ibu-ibu PKK telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan perempuan. Program tersebut meliputi pelatihan keterampilan, fasilitasi pemasaran, pendampingan usaha mikro, hingga kolaborasi dengan pemerintah maupun UMKM. Melalui kegiatan ini, Dekranasda mendorong peningkatan kualitas produk kerajinan, termasuk batik, serta memperluas akses pasar. Kehadiran program ini memperkuat eksistensi industri kreatif lokal seperti Erigandana Batik di Desa Sayati, yang masih menjadi salah satu contoh nyata pemberdayaan perempuan berbasis keterampilan sekaligus pelestarian budaya.

Desa Sayati di Kabupaten Bandung masih mengalami tantangan Ekonomi. Dengan 40.024 jiwa penduduk, terdiri dari laki-laki 20.253 jiwa dan perempuan 19.771 jiwa, sebagian besar berpendidikan SMA yang bekerja sebagai buruh harian lepas (10.265 jiwa), ibu rumah tangga (9.526 jiwa), karyawan swasta (7.596 jiwa), dan pedagang (4.229 jiwa) (Sayati, 2023). Struktur ekonomi desa ini didominasi sektor industri, mengindikasikan perlunya program pemberdayaan, khususnya bagi perempuan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan kemandirian masyarakat. Program pemberdayaan yang dilakukan harus sesuai Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana program pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kualitas hidup manusia, penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan infrastruktur, ekonomi lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam (Pusat, 2014).

Pemberdayaan merupakan proses peningkatan kapasitas individu atau kelompok agar mandiri secara ekonomi dan sosial. Sumodiningrat (1999)

menyebutkan jenis pemberdayaan meliputi pendidikan, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, dan desa. Tahapannya meliputi penyadaran, peningkatan kapasitas, pemberian akses dan partisipasi, serta kontrol dalam pengambilan keputusan berdasarkan persiapan, implementasi, serta evaluasi dan keberlanjutan (Suharto, 2005). Masyarakat juga perlu berpartisipasi aktif sebagai subjek pemberdayaan agar terwujudnya konsep “*helping people to help them selves*” (Soebianto, 2015).

Salah satu bentuk pemberdayaan adalah peningkatan keterampilan. Gordon (1994) mendefinisikan bahwa keterampilan merupakan kemampuan individu yang terbentuk melalui pengalaman dan pembelajaran. Keterampilan dapat dikategorikan menjadi keterampilan intelektual, personal, sosial, dan komunikasi (Gordon, 1994). Dalam konteks Desa Sayati, pemberdayaan difokuskan pada industri batik berbasis keterampilan, khususnya bagi para pengrajin batik perempuan melalui pengalaman dan interaksi untuk meningkatkan keterampilan menggambar motif, mencanting, menemblok, dan melorod pada kain batik secara personal dan profesional.

Pemberdayaan perempuan dilakukan melalui aspek pendidikan, sosial, dan ekonomi yang sering kali dipengaruhi oleh ketidaksetaraan gender. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) serta Peraturan Menteri PPPA Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Konkuren Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Partisipasi perempuan pada pelaksanaan pemberdayaan berdampak signifikan pada kesejahteraan keluarga dan pembangunan sosial sehingga perempuan mendapatkan akses terhadap pendidikan dan peluang usaha untuk mengurangi ketidaksetaraan gender. Hal ini juga selaras dengan teori *fenimisme liberal* menurut Friedan (1963) menekankan bahwa perempuan memiliki kesetaraan akses ekonomi, sedangkan *fenimisme kultural* menurut Gilligan (1982) juga menyoroti peran

perempuan dalam pelestarian budaya, termasuk batik sebagai warisan budaya.

Batik adalah warisan budaya Indonesia yang diakui UNESCO sebagai warisan budaya takbenda (Ika, 2019) dan diperkuat melalui Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 yang menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional (Kebudayaan, 2024). Batik berkembang seiring perubahan budaya dan memiliki motif ciri khas masing-masing di setiap daerah (Wulandari, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, keberadaan industri batik di Desa Sayati merupakan hal baru ditengah maraknya Kampung Boneka. Industri batik dikembangkan oleh Ibu Eryanti dan Veby dengan nama Erlita Glory Batik pada 2020 dan berganti nama menjadi Erigandana Batik sejak 2025 (Wibisana, 2025).

Erigandana Batik merupakan tempat belajar (*learning organization*) kampung batik di Desa Sayati yang memiliki ciri khas batik aksara sunda. Sejak 2023, Erigandana Batik berhasil menembus pasar lokal hingga internasional termasuk Australia. Hal ini terjadi karena Erigandana selalu ikut serta dalam kegiatan pameran seni budaya sehingga menjadi salah satu pendekatan kepada pemerintah daerah maupun masyarakat luas untuk mengembangkan industri batik khas Desa Sayati. Namun, keberlanjutannya bergantung pada bantuan pemerintah dan peningkatan keterampilan pengrajin batik di Desa Sayati.

Pemberdayaan perempuan sangat penting agar mereka dapat bersaing di industri kreatif karena pada saat ini jumlah pengrajin aktif masih terbatas. Perempuan di Desa Sayati memiliki keterbatasan dalam hal keterampilan produksi, inovasi motif, serta pemasaran produk sehingga memerlukan program keterampilan membuat batik. Upaya pengkondisian dilakukan kepada masyarakat sebanyak enam kali pada 2022, 2023, 2024, dan 2025 melalui program keterampilan batik yang mencakup edukasi serta praktik membuat batik (batik tulis dan cap) seperti desain pola, mencanting, mengecap, menyolet, menembok, dan melorod berbasis batik aksara sunda (Wibisana, 2025).

Dengan program pemberdayaan yang sistematis, para perempuan dapat lebih siap dalam menghadapi persaingan industri kreatif, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Setelah pelaksanaan program, masyarakat di sekitar lokasi produksi mulai merasakan dampak ekonomi, seperti peluang kerja baru dan peningkatan keterampilan membuat batik. Pemerintah desa pun turut mendukung melalui bantuan pelaksanaan program keterampilan dan perbaikan infrastruktur sekitar Erigandana. Pemerintah Kabupaten Bandung juga mendukung eksistensi batik lokal dengan mewajibkan pemakaian batik kina aksara sunda oleh pejabat daerah setiap Kamis di minggu terakhir setiap bulannya. Namun, keterbatasan modal dan ketergantungan pada satu rumah produksi masih menjadi hambatan utama dalam pemberdayaan ini.

Berdasarkan perspektif pemberdayaan, pelaksanaan program keterampilan batik di Desa Sayati masih belum optimal karena berfokus pada satu wilayah, yaitu RW 9. Namun, Ibu Eryanti selaku pemilik Erigandana terus mendampingi peserta untuk memastikan kualitas produksi. Saat ini, terdapat 4 pengrajin batik yang mampu membuat batik secara mandiri di rumah dan menyetorkan hasilnya ke galeri untuk mendapat upah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dari pemerintah, masyarakat, dan *stakeholder* dalam pengembangan kawasan kampung batik berbasis eduwisata melalui strategi jangka panjang agar melestarikan budaya lokal melalui industri rumahan yang dapat menguatkan kelembagaan, pengembangan usaha, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kualitas hidup di lingkungan sekitar Desa Sayati.

Keterampilan menjadi elemen penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan membuka peluang kerja baru. Keterampilan ini didapatkan melalui proses pembelajaran, baik di sekolah, lingkungan kerja, maupun lingkungan masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian karya Fathulloh, Darusman, dan Herwina (2024) dengan judul “Konsep Pemberdayaan Masyarakat melalui Keterampilan Batik *Ecoprint* Desa Linggajati Kecamatan

Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya” menggunakan metode kualitatif tentang proses pelaksanaan pemberdayaan melalui tahap penyiapan, *assesment*, perencanaan, formula rencana aksi, implementasi program, evaluasi, dan terminasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan keterampilan batik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga memiliki aktivitas setelah mengurus rumah tangga (Fathulloh et al., 2024).

Adapun penelitian karya Faiqoh dan Desamawati (2021) yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen” menggunakan metode kualitatif yang membahas tentang proses pelaksanaan pemberdayaan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *home industry* batik di Kebumen berhasil memberdayakan perempuan melalui dukungan SDM dan pemerintah meski dihadapkan pada kendala usia pengrajin dan iklim yang mengakibatkan menurunnya kesehatan dalam pemberdayaan perempuan ini (Faiqoh & Desmawati, 2021).

Kedua penelitian tersebut menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dalam pemberdayaan keterampilan batik. Program pemberdayaan terbukti mampu meningkatkan partisipasi ekonomi masyarakat dan mempertahankan warisan budaya lokal. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan kelompok sasarannya. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan ini dilakukan dalam rangka membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ingin menjadi pengrajin batik sehingga sedikitnya menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga di wilayah sekitar Desa Sayati, terutama RW 9. Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap pemberdayaan keterampilan batik di Erigandana sesuai konsep pemberdayaan yaitu memberikan kekuatan kepada pihak yang membutuhkan. Adapun kebaruan dari penelitian ini bahwa peneliti akan menganalisis pemberdayaan keterampilan batik pada pengrajin batik melalui tahapan pelaksanaan pemberdayaan menurut Suharto

(2005) yaitu tahap persiapan, implementasi, serta evaluasi dan keberlanjutan program dengan melihat identifikasi proses awal keberjalanan program, jenis pemberdayaan, bentuk pendampingan, dan indikator keberhasilan program keterampilan batik secara sistematis dan rinci sehingga menghasilkan karya tulis yang relevan dengan teori dan fakta lapangan yang ada.

Peneliti melakukan pengamatan awal melalui wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Setelah melakukan pengamatan awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Batik Melalui Keterampilan Batik Di Erigandana Desa Sayati Kabupaten Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan saya teliti yaitu:

1. Bagaimana proses awal keberjalanan program pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana, Desa Sayati, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana jenis pemberdayaan yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana Batik, Desa Sayati, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana bentuk pendampingan yang dilakukan pada pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana Batik, Desa Sayati, Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana indikator keberhasilan program pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana Batik, Desa Sayati, Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses awal keberjalanan program pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana Batik, Desa Sayati, Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui jenis pemberdayaan yang dilakukan dalam pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana Batik, Desa Sayati, Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui bentuk pendampingan yang dilakukan pada pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana Batik, Desa Sayati, Kabupaten Bandung.
4. Untuk mengetahui indikator keberhasilan program pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana Batik, Desa Sayati, Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan studi untuk pengembangan ilmu pendidikan masyarakat serta menambah literatur dan pengetahuan tentang pelaksanaan pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menambah literatur bagi peneliti lain dengan kajian yang sama di masa depan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, peneliti berharap mahasiswa dapat memahami dan menambah wawasan mengenai pelaksanaan pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana, Desa Sayati, Kabupaten Bandung
2. Bagi peneliti, peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai wadah atau tempat untuk mengembangkan, meningkatkan, dan melatih kemampuan pada aspek penelitian.
3. Bagi lembaga, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menyusun dan mengimplementasi pelaksanaan

program pemberdayaan yang akan membantu pengrajin batik di Desa Sayati.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pelaksanaan pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik di Erigandana, Desa Sayati, Kabupaten Bandung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian yang akan diteliti berfokus pada pemilik Erigandana Batik (1 orang), pengrajin batik perempuan (2 orang), serta pemerintah Desa Sayati (1 orang). Variabel yang akan diteliti yaitu unsur pemberdayaan seperti identifikasi proses awal keberjalanan program, jenis pemberdayaan, bentuk pendampingan, dan indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program keterampilan batik yang dilakukan di Erigandana pada pengrajin batik perempuan di Desa Sayati sesuai teori pemberdayaan Suharto (2005), konsep pendampingan, konsep *learning organization*, dan keterampilan membuat batik tulis dan cap. Batasan waktu pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dilakukan selama 2 bulan (April - Mei 2025) dan analisis data selama 1 bulan (Juni 2025). Sumber data dilakukan melalui data primer seperti wawancara dan observasi langsung kepada objek penelitian serta data sekunder melalui studi dokumentasi pada catatan penting, buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan lain-lain. Lokasi penelitian dilakukan pada Erigandana Batik, Jl. Sukamenak, Gang Saluyu Selatan I No. 30 RT 5 RW 9, Desa Sayati dan Kantor Pemerintahan Desa Sayati, Jl. Sukamenak No.9, Sayati, Kecamatan Margahayu, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena relevan dengan variabel penelitian yang akan diteliti, yaitu pemberdayaan perempuan pengrajin batik melalui keterampilan batik dengan fokus pada proses awal keberjalanan program, jenis pemberdayaan, pendampingan, dan indikator keberhasilan dari program yang dilakukan.